

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan sebuah bentuk pemerintahan terkecil di Indonesia. Meskipun desa ini merupakan bentuk pemerintahan terkecil, posisinya ini sangatlah strategis, mengingat desa menjadi hal yang fundamental dalam negara. Desa ini merupakan sebuah tempat dimana penduduk yang tergabung didalamnya ini memiliki peradaban yang bisa dibilang lebih terbelakang dibandingkan dengan kehidupan penduduk di kota. Selain itu juga ada pandangan yang menilai bahwa desa ini merupakan tempat bermukim para petani (Suhartono, 2001).

Secara sosiologis, (Soekanto, 1990) menyebutkan bahwa desa digambarkan sebagai sebuah komunitas penduduk yang tinggal disuatu lingkungan dan antar penduduknya saling mengenal. Selain itu juga kelompok didalamnya bersifat homogen, jarang ditemui perbedaan dan juga dalam kehidupannya sangat bergantung pada alam, serta adanya sifat kesederhanaan dengan ikatan sosial dan adat istiadat yang tinggi. Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Bournen (1971) dimana menyebutkan desa merupakan bentuk tradisional dari sekumpulan orang, jumlahnya ribuan, dan saling mengenal satu sama lain. Penduduknya biasanya bekerja disektor pertanian, perikanan, dan pekerjaan lainnya yang banyak melibatkan alam. Selain itu juga terdapat nilai kekeluargaan yang erat dan hukum adat yang ketat.

Dalam sisi geografis, desa ini merupakan sebuah perwujudan geografis (wilayah) yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis sosial, ekonomi, politik,

dan kultural dalam hubungan dan pengaruh timbal baliknya dengan daerah-daerah lain disekitarnya (Bintarto, 1983).

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, menyebutkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat yang didasarkan pada prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melihat posisi desa yang sangat strategis dalam sistem pemerintahan Negara Indonesia, terutama desa yang saat ini menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan pemerintahan secara nasional. Desa diberi kewenangan untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan sebagai konsekuensi dari keberadaan desa sebagai sebuah entitas pemerintahan. Maka dari itu keberadaan UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa ini membuat desa mendapatkan hak otonomi desa, sehingga Pemerintah Desa mampu secara maksimal menggali dan mengembangkan setiap potensi-potensi desa yang ada diwilayahnya.

Tentu pengembangan potensi desa ini sudah menjadi kewajiban Pemerintah Desa, seperti yang tertulis dalam UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menyebutkan bahwa tugas Pemerintah Desa antara lain: penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Dari tugas-tugas tersebut tentu yang diharapkan adalah dengan pengembangan potensi-potensi desa yang ada,

dampaknya akan dirasakan secara langsung oleh masyarakat desa, seperti meningkatnya perekonomian masyarakat.

Pengembangan potensi desa ini menjadi penting karena nantinya akan membentuk pola Kemandirian Desa. Desa yang mandiri berarti desa memiliki kapasitas dan inisiatif lokal yang kuat. Inisiatif lokal ini berbicara mengenai gagasan-gagasan desa yang berdasar pada kearifan lokal, komunalisme dan modal sosial (kepemimpinan, jaringan, dan solidaritas sosial).

Salah satu program Pemerintah Pusat dalam memajukan perekonomian negara adalah dengan adanya Dana Desa. Dana Desa ini diberikan oleh pemerintah untuk kemudian dipergunakan secara mandiri oleh desa untuk memajukan desanya. Dana desa ini sendiri bersumber dari APBN yang memang diperuntukkan untuk Desa. Mekanisme penyaluran dana ini mulai dari transfer APBN yakni dari Rekening Kas Umum Negara (RKUN) ke Rekening Kas Umum Daerah (RKUD), baru setelah itu mekanisme transfer APBD dari RKUD ke kas desa. Besaran dana desa pun berbeda-beda untuk tiap desanya. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa, dimana dana desa ini dialokasikan ke desa-desa berdasarkan alokasi dasar dan alokasi yang dihitung memperhatikan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis desa setiap kabupaten/kota. Sementara itu tujuan adanya alokasi dana desa ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengatasi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan
2. Meningkatkan kualitas perencanaan dan penganggaran pembangunan di tingkat desa dan pemberdayaan masyarakat desa

3. Mendorong pembangunan infrastruktur pedesaan yang berlandaskan keadilan dan kearifan lokal
4. Meningkatkan pengamalan nilai-nilai keagamaan, sosial dan budaya dalam rangka mewujudkan peningkatan kesejahteraan sosial
5. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat desa
6. Mendorong peningkatan keswadayaan dan gotong royong masyarakat desa
7. Meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Dalam pengalokasiannya, Dana Desa ini memiliki 3 prioritas yang tentunya diselaraskan dengan target RPJMDes dan RKPDes setiap tahunnya. Prioritas tersebut yaitu:

1. Dana Desa untuk pemenuhan kebutuhan dasar, meliputi :
 - a. Pengembangan Pos Kesehatan Desa dan Polindes
 - b. Pengelolaan dan pembinaan Posyandu
 - c. Pembinaan dan pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
2. Dana Desa untuk pembangunan sarana dan prasarana, meliputi :
 - a. Pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana jalan desa
 - b. Pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana usaha tani
 - c. Pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana embung desa
 - d. Pembangunan energi baru dan terbarukan
 - e. Pembangunan dan pemeliharaan sanitasi lingkungan
 - f. Pembangunan dan pengelolaan air bersih berskala desa
 - g. Pembangunan dan pemeliharaan irigasi tersier

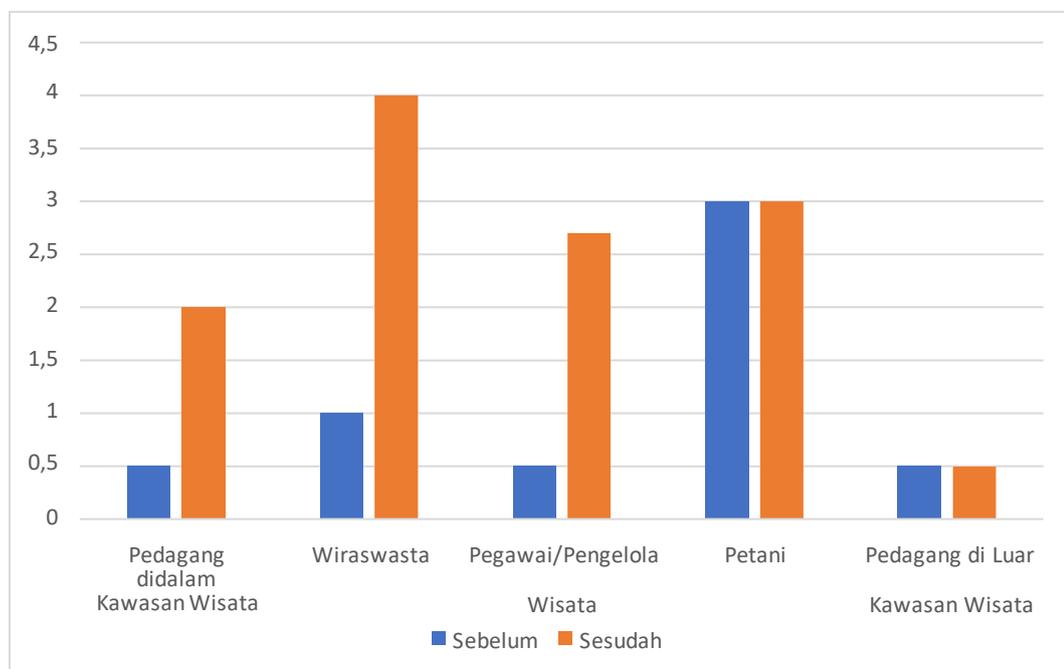
3. Dana Desa untuk pengembangan potensi ekonomi lokal guna meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam pengembangan wirausaha, peningkatan pendapatan, serta perluasan skala ekonomi masyarakat desa.

Selama ini desa identik dengan sifat marginal, tergantung, dan terbelakang sehingga menjadi beban pemerintah dan justru melumpuhkan pondasi NKRI. Adanya Dana Desa ini tentu sangat membantu desa-desa untuk bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa. Hal ini sejalan dengan otonomi desa yang menjadikan Pemerintah Desa dengan segala potensi yang ada di wilayahnya untuk bisa mengoptimalkan guna mewujudkan Desa sebagai entitas lokal yang bertenaga secara sosial, berdaulat secara politik, berdaya secara ekonomi dan bermartabat secara budaya.

Desa yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Desa Sidomukti yang berlokasi di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Desa ini memiliki kekayaan potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan mengingat lokasinya yang berada di kaki Gunung Ungaran yang membuat desa ini memiliki potensi berupa hasil alam yang melimpah dan juga potensi keindahan alam. Desa ini sendiri sudah cukup terkenal karena adanya potensi tersebut kemudian muncul hotel, villa, café, dan juga *camping ground* yang selalu menjadi salah satu tujuan untuk berlibur. Beberapa objek wisata yang terkenal di desa ini yaitu Umbul Sidomukti, Pondok Kopi, dan juga *Camping Ground* Mawar. Tempat-tempat ini menjadi tempat tujuan banyak masyarakat untuk berlibur, terutama masyarakat dari daerah perkotaan, terkhusus dari Kota Semarang.

Potensi yang dimiliki oleh Desa Sidomukti ini sangatlah potensial, namun memang selama ini pihak swasta lebih menguasai wilayah ini dan Pemerintah Desa Sidomukti melalui program dan kebijakannya serta masyarakat setempat belum mampu memanfaatkan kekayaan potensi ini dengan optimal. Sebagai contoh kasusnya adalah PT Panorama Agrosidomukti selaku pengelola Umbul Sidomukti dan Pondok Kopi Sidomukti sebagai pihak swasta mampu mengembangkan kawasan wisata di desa ini. Keberadaan pihak swasta ini memberikan dampak baik bagi beberapa warga yang terlibat didalamnya, dalam hal ini sebagai karyawan operasional atau pengelola wisata dan juga warga yang memiliki lapak di dalam objek wisata tersebut.

Diagram 1.1
Pendapatan Warga Desa Sidomukti Sebelum dan Sesudah Adanya Objek Wisata (dalam Juta Rupiah)



Sumber: Fahmi (Dampak Aktivitas Objek Wisata Umbul Sidomukti terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Sidomukti, 2021, p. 1135)

Salah satu penelitian sebelumnya menyajikan data melalui diagram 1.1 yang memperlihatkan bahwa masyarakat yang tidak berada dalam kawasan wisata tidak menerima dampak apapun dengan adanya kawasan wisata yang terkenal ini. Hal ini menjadi bukti bahwa Pemerintah Desa Sidomukti dan juga masyarakat setempat belum mampu secara optimal memanfaatkan kekayaan potensi desa yang dimiliki Desa Sidomukti itu sendiri.

Inisiasi yang dijalankan oleh pihak swasta dalam mengembangkan kawasan wisata di Desa Sidomukti ini kemudian membawa *multiplier effect* bagi Desa Sidomukti sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini kemudian memicu Pemerintah Desa Sidomukti untuk turut mengembangkan potensi yang ada di wilayah administratifnya sebagai strategi pengembangan lanjutan atas apa yang sudah lebih dulu dilakukan pihak swasta.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang diatas, dimana terdapat beberapa pertanyaan yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengembangan potensi Desa Sidomukti. Adapun rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimanakah strategi pengembangan potensi desa dan efeknya yang secara langsung dirasakan oleh desa dan masyarakat di Desa Sidomukti?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis potensi desa yang dimiliki Desa Sidomukti secara keseluruhan dan klasifikasinya.

2. Untuk menganalisis dan mengeksplorasi strategi pengembangan potensi desa yang dilakukan di Desa Sidomukti.
3. Untuk menjelaskan efek dari penerapan strategi pengembangan potensi desa bagi desa dan masyarakat Desa Sidomukti.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berikut kegunaan dari adanya penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bidang pengembangan potensi desa.
2. Sebagai referensi bagi Pemerintah Desa Sidomukti untuk mengembangkan ide dan gagasan dalam mengoptimalkan pemanfaatan potensi-potensi desa.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama diambil dari Atmoko (2014) yang meneliti mengenai strategi pengembangan potensi Desa Wisata Brajan yang terletak di Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis SWOT dalam meneliti objek penelitiannya. Hasil yang ditemukan dalam penelitiannya berkaitan dengan analisis SWOT terhadap Desa Wisata Brajan ini yakni Desa Brajan memanfaatkan peluang yang ada dimana Provinsi D.I.Yogyakarta merupakan daerah unggulan pengekspor hasil kerajinan, maka dari itu Desa Brajan ini membuat kerajinan dari bambu yang mana memang kerajinan bambu merupakan komoditas unggulan ekspor dari daerah tersebut. Kemudian kelebihan desa ini tentu mayoritas masyarakat disana merupakan pengrajin bambu, namun ada kelemahan yaitu desain atau model kerajinan yang dibuat masih kurang bagus.

Terakhir ancaman yang menjadi permasalahan di desa ini adalah produk yang cenderung monoton berbeda dengan desa penghasil kerajinan bambu lainnya membuat pengunjung atau wisatawan lokal dan mancanegara merasa kurang suka dan bosan dengan model yang itu-itu saja. Pengembangan Desa Wisata Brajan ini diprakarsai oleh komunitas bukan oleh Pemerintah Desa setempat.

Penelitian selanjutnya membahas mengenai pengembangan potensi desa di Kabupaten Ngawi oleh Sugiarti (2016). Dalam penelitian ini dalam perencanaan menuju desa wisata, mereka mempersiapkan aksesibilitas yang mudah dijangkau pengunjung nantinya, seperti mempersiapkan jalan yang baik, memberi papan petunjuk arah yang jelas, dan membuat peta wisata. Selain itu yang dipersiapkan juga SDM setempat. Pemerintah setempat ingin meningkatkan kualitas SDM terutama pelaku pariwisata di Kabupaten Ngawi yang berwawasan Sapta Pesono (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan). Dalam rencana pengembangan ini banyak pihak terlibat didalamnya, sektor pemerintah ada Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ngawi dan dinas atau lembaga pemerintah terkait lainnya; kemudian sektor swasta ada dari ASITA dan PHRI; kemudian dari masyarakat ada Asosiasi Wisata Agro Indonesia dan Himpunan Pramuwisata Indonesia serta juga melibatkan perguruan tinggi. Pentingnya komitmen dalam pengembangan potensi desa ini membuat Pemerintah Kabupaten Ngawi berkolaborasi dengan banyak pihak dan hal ini bertujuan supaya hasil dari pengembangan ini bisa optimal, menjadikan Kabupaten Ngawi ini contoh dalam kesuksesannya membangun desa wisata.

Melihat dari dua contoh penelitian terdahulu diatas, bisa dijadikan referensi bagaimana bisa mengoptimalkan potensi-potensi desa yang dimiliki yaitu dengan adanya komitmen penuh, perencanaan dan strategi yang matang, serta realisasi dari perencanaan itu tentunya. Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang tentunya berbeda jika dibandingkan dengan dua penelitian diatas. Perbedaan pertama yaitu pada penelitian pertama di Desa Wisata Brajan penelitiannya berbasis komunitas atau CBT (*Community Based Tourism*), dan pada penelitian kedua berfokus pada strategi yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi. Sementara penelitian ini akan berfokus pada bagaimana Pemerintah Desa Sidomukti membangun strategi untuk mengembangkan potensi desa yang dimilikinya. Selain itu juga penelitian ini melibatkan kelompok Karang Taruna setempat yang juga ikut mengelola objek wisata yang ada di Desa Sidomukti.

Tabel 1.1
Analisis Jurnal dan Artikel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Analisis
1	Atmoko, T.P.H. (2018)	Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman	Untuk mengetahui strategi pengembangan potensi desa di Desa Branjan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi komunikasi antara peneliti dan fenomena yang diteliti	Desa Wisata Branjan ini memiliki potensi berupa hasil kerajinan dari bambu; kesenian seperti Karawitan, Kuntukan (seni religius Islami), Campursari; potensi keindahan alam. Banyaknya penghasil kerajinan bambu disini dikarenakan adanya peluang mengingat kerajinan bambu merupakan komoditas ekspor unggulan yang dimiliki Provinsi D.I.Yogyakarta. Namun, produk

					<p>kerajinan bambu dari Desa Branjan ini masih tergolong tradisional dan desain serta modelnya yang masih monoton sehingga kurang menarik minat wisatawan baik itu lokal maupun mancanegara. Pengembangan potensi Desa Branjan ini digerakkan oleh komunitas (<i>Community Based Tourism</i>).</p>
--	--	--	--	--	--

2	Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016)	Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi.	Mengetahui bagaimana strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Ngawi oleh pemerintah daerah setempat.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, diskusi kelompok terarah, dan simak dokumen.	Lingkup penelitian ini adalah seluruh desa wisata yang ada di Kabupaten Ngawi. Rencana pengembangan potensi desa sendiri terbagi menjadi 7 bagian yaitu: rencana pengembangan atraksi; rencana pengembangan aksesibilitas; rencana pengembangan amenitas; rencana pengembangan aktivitas; rencana pengembangan sumber daya manusia (SDM); rencana pengembangan pengelola desa wisata; dan rencana pengembangan pemasaran desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata ini, Pemerintah Kabupaten Ngawi berkomitmen penuh melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ngawi berkolaborasi juga dengan pihak swasta, komunitas, dan instansi pendidikan untuk bisa memajukan potensi desa wisata yang ada di Kabupaten Ngawi.
---	---	--	--	--	--

3	Eka Lilyk Suranny. (2021)	Pengembangan Potensi Desa Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Pedesaan di Kabupaten Wonogiri	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata di Desa Conto dan menyusun langkah strategis dalam rangka pengembangan Desa Wisata Conto.	Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data sendiri menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen.	Potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Conto yaitu wisata alam, agrowisata, dan wisata budaya. Rencana pengembangan Desa Wisata Conto yang bisa dilakukan antara lain: Pengembangan atraksi melalui pembuatan paket wisata yang dikemas secara menarik dan terstruktur, pengembangan aksesibilitas dengan fasilitas umum yang memadai, peningkatan amenities melalui peningkatan daya dukung fasilitas penunjang wisata, dan pengembangan aktivitas wisata oleh masyarakat maupun pengelola untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.
4	Ristawati Rosa, Salman Radian, dkk. (2021)	Pengembangan Potensi Desa Wisata di Masa Pandemi (Studi di Desa Sukobendu, Lamongan)	Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Sukobendu dengan melakukan pendampingan dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat.	Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode partisipatif dimana peneliti melakukan penyuluhan dan pendampingan di lokasi mitra di Desa Sukobendu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sukobendu belum siap untuk menjadi desa wisata karena kurangnya penataan ruang, fasilitas, infrastruktur dan juga pemahaman mengenai desa wisata itu sendiri. Namun, secara alamiah sebenarnya desa ini memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Potensi wisata yang bisa dikembangkan di Desa Sukobendu ini

					adalah Wisata Budaya dan Wisata Edukasi.
5	Andajani E, Novika F.W, Eko A. (2017)	Pengembangan Potensi Desa Melalui Analisis SWOT di Kecamatan Kalitidu, Bojonegoro	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan fakta potensi dan kendala yang dimiliki Desa Mojo dan Desa Mayanggeneng, Kecamatan Kalitidu dalam rangka mewujudkan Kawasan Agropolitan yang ada dengan menggunakan analisis SWOT.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan situasi dan kondisi lapangan secara sistematis, aktual, dan akurat. Pengambilan data menggunakan wawancara dan juga analisis data menggunakan teknik analisis SWOT.	Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yakni potensi yang dimiliki Desa Mojo dan Desa Mayanggeneng ini adalah jambu merah dan belimbing serta ada juga wisata perahu di Desa Mayanggeneng. Dengan potensi yang ada akan sangat membantu apabila potensi ini dikembangkan dengan baik, namun memang keterbatasan kualitas SDM membuat pengembangannya sedikit terhambat. Ditambah lagi masyarakat setempat yang memang belum terlalu banyak mengerti tentang teknologi yang ada untuk mengolah ataupun meningkatkan nilai jual produk yang dihasilkan. Selain itu pendampingan kepada masyarakat juga dirasa masih kurang intensif.
6	Astuti.N.S.S. (2016)	Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki Desa Mengesta dan juga mengetahui strategi terbaik untuk pengembangan potensi Desa Mengesta untuk menjadi desa	Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif untuk menjabarkan fakta yang ada di lapangan dan juga menganalisis data menggunakan	Pada penelitian ini, didapati beberapa hasil potensi yang telah dianalisis oleh penulis. Potensi yang dimiliki Desa Mengesta berupa potensi atraksi wisata alam antara lain, areal persawahan dan perkebunan, sistem terasering persawahan, panorama alam pegunungan, dan

			wisata yang berbasis ekowisata.	teknik analisis SWOT.	sumber air panas. Selain itu juga ada potensi wisata spiritual seperti adanya keragaman atau kemajemukan didalam desa dengan adanya 3 agama yang hidup secara berdampingan yaitu Hindu, Kristen Protestan, dan Katolik. Melihat potensi yang ada, maka hasil analisis strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan potensi Desa Mengesta yaitu: pengembangan dan peningkatan daya saing produk usaha, promosi untuk memperluas jangkauan pengunjung pariwisata dan peningkatan kerjasama multi stakeholder untuk program Pengembangan Kepariwisata Desa Mengesta, serta peningkatan pemberdayaan keterlibatan masyarakat dan pengelola pariwisata.
7	Farid M.M, Kurniawan B, Purna R. (2017)	Desa Wisata: Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa dan Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo	Penelitian ini bertujuan untuk bisa mengidentifikasi potensi yang dimiliki Desa Bejiharjo untuk kemudian dilihat strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi	Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan	Hasil temuan yang telah diteliti pada penelitian ini yakni, pihak Pemerintah Desa telah bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk menata ulang dan menggali potensi-potensi lebih dalam sehingga yang belum ada sebelumnya bisa dikembangkan juga,

		Kabupaten Gunungkidul)	desa tersebut dan juga untuk menentukan strategi dalam meningkatkan pendapatan asli desa.	dokumentasi terhadap subjek penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu model interaktif analisis data Miles dan Hubermann yang meliputi reduksi data, penyajian drawing/verification, dimana fokus kajian ini untuk mendeskripsikan pengembangan Desa Wisata Bejiharjo untuk meningkatkan pendapatan asli desa.	yang diharapkan mampu lebih banyak menarik minat kunjungan wisatawan baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu pihak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat bekerja sama dengan masyarakat untuk menyediakan prasarana wisata yang dibutuhkan seperti pengadaan tempat sampah, mushola, kamar mandi umum, warung makan, dan prasarana penunjang lainnya. Namun ada juga beberapa prasarana yang memang masih belum bisa untuk disediakan seperti pengadaan klinik atau apotek untuk penunjang prasarana kesehatan bagi para pengunjung. Selain itu untuk peningkatan aksesibilitas, Pokdarwis setempat dan masyarakat bekerja sama untuk memfasilitasi pengunjung dengan adanya mobil pick up dan juga pengadaan sarana tempat tinggal seperti homestay.
8	Sukarno, M. (2020)	Analisis Pengembangan Potensi Desa Berbasis Indeks Membangun Desa (IDM) Studi	Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan potensi desa berbasis IDM	Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Ponggok memiliki potensi dengan pengembangan dan pengelolaan yang sudah

		Kasus: Desa Ponggok, Kecamatan Palohharjo, Kabupaten Klaten.	yang dimiliki oleh Desa Ponggok.	deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan menggunakan berbagai dokumen atau catatan untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Sumber data sendiri berasal dari laman website resmi Desa Ponggok dan jurnal-jurnal hasil penelitian terdahulu yang terkait.	sesuai dengan basis Indeks Desa Membangun (IDM). Dengan adanya ini maka bisa dibilang Desa Ponggok ini tergolong dalam desa wisata. Bukan hanya statusnya tergolong sebagai desa wisata, Desa Ponggok juga sudah ditetapkan sebagai desa mandiri. Hal ini didapati dari melihat perubahan pola kehidupan masyarakat Desa Ponggok ditinjau baik dari segi sosial maupun dari segi perekonomian sudah meningkat pesat. Desa Ponggok juga memiliki tingkat pendapatan yang sangat besar dikarenakan kesuksesannya dalam mengelola aset wisata yang mereka miliki melalui BUMDes setempat.
9	Wayan, I Pantiyasa. (2013)	Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Tabanan (Studi Kasus Desa Tegal Linggah, Penebel, Tanaban)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi yang dimiliki Desa Tegal Linggah yang nantinya akan menjadi dasar pengembangan desa wisata. Selain itu juga untuk melihat respon masyarakat terkait rencana	Metode yang digunakan pada penelitian ini untuk analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan juga teknik analisis SWOT.	Hasil dari penelitian ini yaitu adanya potensi atraksi wisata berupa potensi wisata alam, sosial keagamaan, sosial ekonomi, dan potensi wisata kuliner. Selain itu untuk memperlengkap aksesibilitas bagi para pengunjung ketersediaan jalan juga sudah dinilai baik. Dimana jalan menuju desa, ada jalan tersier seperti jalan subak,

			<p>pengembangan desa wisata ini dan merumuskan strategi pengembangan Desa Tegal Linggah ini untuk menjadi desa wisata.</p>		<p>kemudian juga akses jalan menuju pura yang sudah dibeton, dan juga listrik tersebar merata diseluruh desa. Berkaitan dengan respon masyarakat mengenai rencana pengembangan Desa Tegal Linggah menjadi desa wisata didapati sebanyak 40,75% masyarakat sangat setuju dengan rencana tersebut, 57,83% setuju, dan sisanya sebesar 1,42% masih ragu-ragu. Berkaitan dengan strategi yang bisa diterapkan untuk pengembangan potensi di Desa Tegal Linggah ini dengan beberapa program seperti: penataan organisasi pengelolaan desa wisata, penyusunan aturan dalam pembentukan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perencanaan pengembangan atraksi wisata, penyediaan sarana dan prasarana penunjang desa wisata, sosialisasi kepada masyarakat, promosi atau pemasaran produk desa wisata, dan membuat program kebersihan desa.</p>
10	Aditiawati P, Indriani D,	Pengembangan Potensi Lokal di	Tujuan dari penelitian ini	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian yang didapat setelah adanya

<p>Suantika G, M Togar. (2016)</p>	<p>Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional</p>	<p>adalah memberikan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi lokal mereka dalam hal ini potensi di bidang pertanian, perkebunan dan perikanan yang nantinya dengan pendampingan tersebut, masyarakat bisa secara mandiri mengembangkan potensi yang mereka punya dari ilmu yang didapat selama proses pelatihan dan pendampingan.</p>	<p>metode penelitian eksperimen, yaitu melalui pelatihan dan pendampingan. Sumber data penelitian yang menjadi objek penelitian ini adalah 30 warga desa yang dibagi menjadi 5 kelompok untuk mendapat pelatihan dan setelah itu diberi tugas mengembang- kan potensi yang dimiliki sesuai SOP peneliti. Selain itu juga peneliti melakukan monitoring terhadap peserta berkaitan dengan objek penelitian.</p>	<p>pelatihan dan pendampingan ini adalah dengan implementasi teknologi sederhana yang telah dijalankan 30 orang dimana setiap kelompok memiliki keahlian khusus, diantaranya: teknik pemijahan, larvikultur, pemantauan fase <i>growing</i>, budidaya pakan alami, dan pembuatan pakan fermentasi. Selain itu untuk diseminasi model telah meluas kebeberapa desa sekitar. Produk yang dihasilkan dari penerapan ini kemudian dipasarkan dengan strategi bisnis dan kemasan yang menarik, juga bekerja sama dengan Agato (pemasok sayuran organik). Hasil lainnya menunjukkan dari yang awalnya 7 dusun diberi pelatihan, saat ini penerapan tersebut telah meluas berkembang dan diterapkan pada 8 desa dan 3 kabupaten diluar Desa Panawangan, yaitu Garut, Kadipaten, dan Tasikmalaya.</p>
--	--	---	--	---

1.5.2 Tinjauan Teori

1.5.2.1 Potensi Desa

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa desa ini merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagaimana diketahui hal ini berarti desa, dalam hal ini Pemerintah Desa dan juga masyarakat yang ada didalamnya bisa secara penuh memiliki kewenangan mengelola dan mengembangkan potensi-potensi yang ada didalamnya.

Berbicara mengenai potensi desa, menurut Tia M,dkk (2021, p. 13) potensi desa merupakan segenap sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Oleh karena itu, potensi-potensi yang dimiliki desa ini sudah sepatutnya bisa dimanfaatkan dengan baik. Terlebih lagi Pemerintah Pusat juga sudah memberikan bantuan Dana Desa sebagai bentuk keseriusan negara untuk meningkatkan perekonomian nasional dengan desa sebagai ujung tombok perekonomian negara. Maka dari itu, potensi-potensi ini sangatlah penting untuk bisa dimanfaatkan secara optimal. Tia M, dkk (2021) juga menyebutkan apa saja yang termasuk kedalam potensi desa, antara lain sebagai berikut:

1. Sumber Daya Alam (SDA), menjadi potensi pertama yang dimiliki oleh desa. Sumber daya alam yang dimaksud disini antara lain lahan, hasil-hasil alam dari sungai, sawah, perkebunan, hutan, dan pegunungan.
2. Sumber Daya Manusia (SDM), dimana keberadaan SDM ini juga menjadi bagian dari potensi yang dimiliki desa, karena SDM inilah yang nantinya bisa mengelola dan mengembangkan lingkungan tempat tinggalnya.
3. Sumber Daya Sosial, merupakan salah satu yang juga termasuk ke dalam potensi desa. Sumber Daya Sosial ini biasanya berupa lembaga-lembaga sosial yang ada di desa seperti, LPM, Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), Karang Taruna, BUMDes, Posyandu, dan lain-lain.
4. Sumber Daya Ekonomi, merupakan salah satu potensi yang bisa menghasilkan materi, seperti adanya lahan-lahan pertanian, perkebunan, tambak, peternakan, dan lain-lain.

Tentu dalam keberjalannya sebagai suatu wilayah administratif yang sah, tentu desa memiliki fungsi-fungsi baik bagi masyarakat desa itu sendiri maupun masyarakat yang ada di lingkungan sekitar desa. Berikut fungsi-fungsi desa menurut Daldjoeni (1998):

1. Desa Sebagai *Hinterland*

Desa sebagai hinterland ini memiliki arti bahwa desa ini lebih banyak memproduksi daripada mengonsumsi. Hal ini memiliki arti bahwa desa seringkali berfungsi sebagai pemasok kebutuhan bagi daerah-daerah sekitarnya, terutama daerah perkotaan. Sebagai contoh, desa ini sebagai pemasok bahan pangan pokok, komoditas kopi, bahan kerajinan tangan,

kayu-kayu untuk industri baik meubel maupun keperluan pembangunan, dan lain sebagainya.

2. Desa Sebagai Sumber Tenaga

Banyak warga dari daerah pedesaan biasanya merantau ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Maka dari itu, bisa dibilang desa ini juga sebagai pemasok tenaga kerja ke wilayah-wilayah seperti perkotaan.

3. Desa Sebagai Bentuk Pemerintahan

Desa sendiri merupakan bentuk pemerintahan terkecil di Indonesia. Desentralisasi menjadi langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat mengingat wilayah Indonesia yang cukup luas, dengan bentuk kepulauan dan juga banyak keragaman didalamnya.

4. Desa Merupakan Mitra

Keberadaan desa ini menjadi awal terbentuknya kota. Kota yang maju dan berkembang tidak jauh dari adanya desa, maka dari itu desa ini disebut sebagai mitra pembangunan kota.

Dalam keberjalanannya, masing-masing desa memiliki karakteristik tersendiri yang menonjol dan menjadi ciri khas dari desa tersebut. Karakteristik ini menjadi sesuatu yang menunjukkan mayoritas dari mata pencaharian dan sumber pendapatan masyarakat di desa tersebut. Berikut karakteristik potensi desa menurut Daldjoeni (1998):

1) Desa Agraris

Desa agraris merujuk pada desa yang mana mata pencaharian penduduk didalamnya mayoritas adalah petani. Bahkan, rata-rata desa yang ada di Indonesia sendiri merupakan desa agraris.

2) Desa Maritim

Desa maritim merujuk pada desa yang lokasinya berada di daerah pesisir. Tidak banyak desa dengan karakteristik seperti ini, namun biasanya desa maritim ini bergerak disektor perikanan, dimana mata pencaharian penduduknya mayoritas nelayan, petani garam, dan potensi fisik yang ada didalamnya berasal dari hasil laut.

1.5.2.2 Strategi

Definisi strategi menurut David (2011) adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang, strategi bisnis bisa berupa perluasan geografis, difersifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi dan joint venture. Sementara Tjiptono (2011) mengemukakan bahwa strategi merupakan sekumpulan cara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan sebuah rencana dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sejalan dengan dua definisi diatas Kacmar (2013) juga menyebutkan bahwa strategi ini menjadi formula misi dan tujuan organisasi, dimana didalamnya terdapat rencana aksi untuk mencapai tujuan dimana secara eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh kekuatan dari luar organisasi yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi.

Strategi ini merupakan bagian dari manajemen strategi dimana manajemen strategi menurut Fred (2011, p. 6) didefinisikan sebagai seni dan ilmu memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Dari definisi ini menyiratkan bahwa manajemen strategi berfokus pada mengintegrasikan manajemen pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi untuk mencapai keberhasilan organisasi. Secara tersirat dalam teori ini manajemen strategi diartikan sebagai perencanaan strategis. Tujuan dari manajemen strategi ini adalah mengeksplorasi dan menciptakan peluang baru, perencanaan jangka panjang, dan beradaptasi dengan perkembangan yang ada.

Menurut Peter dalam Yunus (2016) manajemen strategis merupakan aktivitas manajemen tertinggi yang biasanya disusun oleh dewan direksi dan dilaksanakan oleh CEO serta tim eksekutif organisasi. Arah dalam manajemen strategis ini bersifat menyeluruh dan berkaitan erat dengan seluruh bagian dalam organisasi. Selanjutnya Peter juga menambahkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang mengarah kepada proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang mana keempat aspek ini memiliki karakter dan fungsi yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.

Pearce & Robinson (2008) menyebutkan bahwa manajemen strategis terdiri atas sembilan tugas penting. Tugas-tugas tersebut yaitu :

- 1) Merumuskan misi perusahaan, termasuk pernyataan yang luas mengenai maksud, filosofi, dan sasaran perusahaan.

- 2) Melakukan suatu analisis yang mencerminkan kondisi dan kapabilitas internal perusahaan.
- 3) Menilai lingkungan eksternal perusahaan, termasuk faktor persaingan dan faktor kontekstual umum lainnya.
- 4) Menganalisis pilihan-pilihan yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menyesuaikan sumber dayanya dengan lingkungan eksternal.
- 5) Mengidentifikasi pilihan paling menguntungkan dengan cara mengevaluasi setiap pilihan berdasarkan misi perusahaan.
- 6) Memiliki satu set tujuan jangka panjang dan strategi utama yang akan menghasilkan pilihan paling menguntungkan tersebut.
- 7) Mengembangkan tujuan tahunan dan strategi jangka pendek yang sesuai dengan tujuan jangka panjang dan strategi utama yang telah ditentukan.
- 8) Mengimplementasikan strategi yang telah dipilih melalui alokasi sumber daya yang dianggarkan, dimana penyesuaian antara tugas kerja, manusia, struktur, teknologi, dan sistem penghargaan ditekankan.
- 9) Mengevaluasi keberhasilan proses strategis sebagai masukan pengambilan keputusan di masa mendatang.

Manajemen strategis didefinisikan sebagai analisis, keputusan, dan aksi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif (Certo & Certo, 2009). Pada pengertian ini terkandung dua elemen didalamnya. Elemen pertama yaitu manajemen strategis dalam sebuah perusahaan berkaitan dengan proses yang sedang berjalan (*on going process*) seperti analisis, keputusan, dan tindakan. Manajemen strategis ini berkaitan dengan

bagaimana manajemen menganalisa sasaran strategis (visi, misi, tujuan) serta kondisi internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan. Setelah itu berlanjut pada pengambilan keputusan dimana keputusan ini harus bisa menjawab dua pertanyaan yakni industri apa yang digeluti dan bagaimana perusahaan bersaing dalam industri tersebut. Terakhir yaitu melakukan tindakan, dimana tindakan yang perlu dilakukan ini mendorong manajer untuk mengalokasikan sumber daya dan merancang organisasi untuk menjalankan rencana menjadi aksi nyata dan mencapai target yang diberikan. Elemen kedua yaitu manajemen strategis merupakan studi tentang mengapa sebuah perusahaan mampu mengalahkan perusahaan lainnya. Keunggulan dalam kompetisi dalam jangka waktu lama biasanya didapat dengan melakukan langkah-langkah yang berbeda dari pesaingnya atau melakukan hal yang sama namun dengan cara yang berbeda.

Manajemen strategis ini memiliki ciri khas dimana manajemen strategis selalu menyikapi dinamika perubahan lingkungan dan kondisi sosial sehingga dapat berpengaruh pada implementasi manajemen itu sendiri serta terus berupaya merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Berikut beberapa karakteristik manajemen strategis menurut Yunus (2016) :

- 1) Manajemen strategis bersifat jangka panjang
- 2) Manajemen strategis bersifat dinamik
- 3) Manajemen strategis merupakan sesuatu yang berpadu oleh manajemen operasional
- 4) Manajemen strategis perlu dimotori oleh unsur-unsur pada manajer tingkat puncak

- 5) Manajemen strategis berorientasi dan mendekati untuk masa depan
- 6) Manajemen strategis senantiasa harus didorong dan didukung dalam pelaksanaannya oleh semua sumber daya ekonomi yang tersedia.

Manajemen strategis pada dasarnya memiliki manfaat utama yaitu membantu organisasi memformulasikan strategi yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis, logis, dan rasional untuk pilihan strategi. Hal inilah yang membuat organisasi atau perusahaan yang menggunakan manajemen strategi dalam keberjalanannya lebih proaktif dalam menentukan nasibnya untuk masa depan. Berikut beberapa manfaat dari manajemen strategi :

1. Manfaat Finansial

Bisnis yang menggunakan konsep manajemen strategis menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penjualan, profitabilitas, dan produktifitas dibandingkan dengan perusahaan tanpa perencanaan yang efektif dan sistematis.

2. Manfaat Nonfinansial

Manajemen strategis ini bermanfaat bagi organisasi dalam hal meningkatkan kesadaran akan ancaman eksternal, pemahaman yang lebih baik terhadap strategi pesaing, meningkatnya produktivitas karyawan, mengurangi rasa enggan berubah, dan memiliki pengertian lebih baik dari sekedar penghargaan dan hubungan kerja. Manajemen strategis ini juga meningkatkan kemampuan perusahaan menghindari masalah karena membantu interaksi antar manajer disemua divisi dan fungsi.

Strategi pada dasarnya dapat didefinisikan melalui dua perspektif yang berbeda. Pertama, yaitu perspektif apa yang ingin organisasi lakukan dan yang kedua adalah apa yang organisasi akhirnya lakukan (Tjiptono, 2011). Menurut pandangan ini, strategi menjadi patokan awal bagaimana sebuah organisasi atau dalam konteks penelitian ini Pemerintah Desa melihat apa saja yang ada didalam desa segala bentuk potensi yang ada kemudian melakukan sebuah perencanaan untuk menentukan kebijakan apa yang bisa membuat potensi ini maksimal dan memberi nilai tambah secara ekonomi kepada masyarakat, selain itu juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal sehingga potensi yang ada bisa berkembang melebihi desa-desa lainnya.

Strategi ini sendiri biasanya dibuat oleh pimpinan atau orang yang memiliki jabatan tinggi dalam sebuah organisasi. Siagian (2004) menjelaskan bahwa strategi ini merupakan serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran yang ada di organisasi tersebut dalam rangka memenuhi tujuan organisasi. Selaras dengan Siagian, Marrus (2003, p. 31) juga mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana yang diambil oleh para pemimpin puncak dimana adanya strategi ini berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut bisa tercapai.

Selain manajemen strategis, ada analisis SWOT yang juga merupakan bagian penting dimana analisis ini mendukung terciptanya strategi yang efektif dan efisien. SWOT ini merupakan kepanjangan dari *Strength* (Kelebihan), *Weakness* (Kekurangan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threat* (Ancaman). Menurut Rangkuti

(2015) SWOT ini merupakan salah satu bentuk analisis yang berdasarkan logika dimana cara kerjanya adalah memaksimalkan peluang yang ada melihat dari kelebihan yang ada dan dalam waktu yang bersamaan juga meminimalisir kekurangan dan ancaman yang ada. Fred (2011, pp. 11-12) menjelaskan bahwa peluang dan ancaman ini sumbernya dari luar atau bisa dibidang eksternal, mengacu pada kondisi ekonomi, sosial budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, kemajuan teknologi, pemerintahan, dan persaingan. Sementara itu Strength (Kelebihan) dan Weakness (Kekurangan) sifatnya internal, dalam hal ini berasal dalam organisasi itu sendiri. Dua hal ini muncul dalam manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, serta manajemen kegiatan sistem informasi suatu bisnis.

Teknik analisis ini menurut Joyce (1999, p. 36) mengidentifikasi dengan gagasan strategi untuk memastikan ketersesuaian antara lingkungan dan organisasi. Analisis SWOT ini memusatkan perhatian pada identifikasi ancaman dan peluang lingkungan, serta kekuatan dan kelemahan dari organisasi. Hasil dari analisis ini digunakan sebagai landasan untuk menentukan respon strategis untuk menyesuaikan antara organisasi dengan lingkungannya. Seperti pada Bryson (1995, p. 84) mengemukakan bahwa respon yang efektif dibangun dari kekuatan atau kelebihan yang ada dan mengurangi atau mengatasi kelemahan untuk memanfaatkan peluang dan mengurangi atau mengatasi ancaman. Berikut penjabaran secara lebih mendalam mengenai analisis SWOT Astuti (2016, p. 116).

1. Strategi SO (*Strength Opportunity Strategy*), yaitu analisis strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kelebihan atau kekuatan dengan

tujuan untuk mendapatkan dan memanfaatkan peluang yang ada dari eksternal dengan sebanyak-banyaknya.

2. Strategi WO (*Weakness Opportunity Strategy*), yaitu analisis yang dilakukan guna memperbaiki keadaan sebagai akibat kekurangan yang dimiliki dari lingkungan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar (eksternal).
3. Strategi ST (*Strength Threat Strategy*), yaitu analisis yang menggunakan kelebihan atau kekuatan yang dimiliki oleh lingkungan internal guna menghadapi ancaman atau tantangan dari lingkungan luar (eksternal).
4. Strategi WT (*Weakness Threat Strategy*), yaitu analisis strategi yang memperhatikan kelemahan atau kekurangan dari lingkungan internal dengan meminimalkan kelemahan yang ada dan secara bersamaan menghindari ancaman dari luar.

Strategi ini menjadi hal yang paling vital dalam keberlangsungan sebuah organisasi. Segala bentuk program-program, kebijakan, dan aliran dana yang digunakan dalam sebuah organisasi ini tentu berjalan beriringan dalam satu kesatuan strategi. Tentu adanya strategi membuat keputusan yang diambil selama keberjalanan sebuah organisasi ini tidak bisa secara asal-asalan diambil karena hal ini bertujuan untuk kesuksesan jangka panjang sebuah organisasi. Apabila strategi yang direncanakan ini baik dan matang, maka keberjalanan program yang ada akan tepat sasaran, aliran dana juga optimal dan juga tentunya berhasil memberikan keuntungan bagi organisasi.

Implementasi ini menjadi akhir dari tahapan strategi dimana eksekusi dari setiap strategi dan kebijakan yang sudah ada terdapat pada bagian ini. Maka dari itu guna mengetahui sukses atau tidaknya sebuah strategi sangat bergantung pada bagian implementasi ini. Didalam implementasi ini terdapat pemberdayaan yang mana ini cukup penting terutama dalam halnya pengembangan potensi desa, dimana pemberdayaan terhadap masyarakat juga menjadi kunci suksesnya pengembangan potensi di sebuah desa.

Pemberdayaan menurut (Pearce, B, & Jr, 2014, p. 309) adalah tindakan yang memberikan hak dan fleksibilitas kepada seorang individu atau tim untuk membuat keputusan dan melaksanakan tindakan. Didalam pemberdayaan terdapat pelatihan, kelompok kerja mandiri, eliminasi atas seluruh tingkatan manajemen dalam organisasi, dan penggunaan keputusan agresif atas otomasi. Tujuan dari adanya pemberdayaan ini adalah untuk memastikan pengambilan keputusan sesuai dengan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan disaat yang bersamaan juga memberikan keleluasaan kepada karyawan untuk menjalankan strategi tersebut. Dalam konteks penelitian adalah bagaimana pemberdayaan yang dilakukan atau strategi yang ada ini bisa bermanfaat baik untuk kemandirian ekonomi masyarakat setempat.

1.5.2.3 Tipe-Tipe Strategi

Dalam Rangkuti (2015, p. 6) strategi ini dapat dikelompokkan ke beberapa tipe, antara lain sebagai berikut :

- 1) Strategi Manajemen

Strategi manajemen ini meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pembangunan strategi secara makro. Misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penetapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi keuangan, dan lain sebagainya.

2) Strategi Investasi

Pada strategi ini orientasinya adalah pada investasi. Tujuan sebuah organisasi atau perusahaan melakukan investasi antara lain ingin melakukan pertumbuhan yang agresif, berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan sebuah divisi atau strategi divestasi lainnya.

3) Strategi Bisnis

Strategi ini sering juga disebut dengan bisnis secara fungsional, karena pada tipe strategi bisnis ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, dan strategi yang berhubungan dengan segala keuangan.

Dalam rangka menciptakan keunggulan dalam bersaing, diperlukan kematangan dalam menentukan strategi. Perlu adanya beberapa langkah yang bisa membuat produk yang kita hasilkan lebih unggul dan lebih baik dari produk hasil produksi pesaing kita. Ada 3 strategi yang dikemukakan oleh David (2011) dalam menentukan cara untuk mengungguli pesaing, strategi-strategi tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Strategi Kepemimpinan Biaya Rendah

Dalam strategi ini, terdapat serangkaian kegiatan yang bersifat integratif, dimana tindakan yang dilakukan ini dirancang untuk memproduksi dan menawarkan suatu produk barang/jasa dengan nilai jual yang lebih rendah dari pesaing dengan jenis produk yang sama, juga dengan klasifikasi dan kualitas produk yang masih sesuai dengan permintaan para konsumen.

2) Strategi Diferensiasi

Strategi diferensiasi ini juga menjadi sebuah strategi yang ada untuk menyediakan produk baik berupa barang/jasa dengan klasifikasi produk yang unik atau tidak seperti biasanya. Ini akan menjadi sebuah ciri khas pada produk tersebut yang tidak ada pada produk-produk lain yang diproduksi oleh para pesaing.

3) Strategi Fokus

Strategi fokus didalamnya seringkali melakukan tindakan yang melayani segmen pasar tertentu. Maka dari itu produk yang dihasilkan juga sudah disesuaikan dengan pasarnya tersendiri (*special product for special segment, or for special market*). Biasanya ada perusahaan yang memiliki fokus produk yang sama, namun tujuan pasarnya dan sumber dayanya akan selalu berbeda.

1.5.2.4 Pengertian Dampak

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan dampak sebagai benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak yang ini menjadi salah satu hal sebagai wujud dari melakukan sesuatu.

Dampak yang dihasilkan ini merupakan hasil dari hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara hal yang memengaruhi dan hal yang dipengaruhi. Dampak yang dihasilkan ini biasanya berasal dari sebuah keputusan yang diambil. Jika keputusan itu dirasa tepat, tentu akan membawa dampak yang baik, begitu pula sebaliknya jika keputusan tersebut salah tentu akan membawa dampak yang merugikan baik itu secara individu maupun kelompok. Secara umum, dampak sendiri dibagi menjadi 2, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Penelitian ini melihat dampak yang ditimbulkan dari implementasi kebijakan yang ada. Dampak kebijakan merupakan seluruh efek yang ditimbulkan dari pelaksanaan suatu kebijakan dalam kondisi nyata (Dye dalam Tarigan, 2009). Sementara itu pendapat lain dikemukakan oleh Anderson dalam Tarigan (2009, p. 3) dimana segala bentuk manfaat yang ditimbulkan dari kebijakan baik yang dirasakan secara langsung maupun yang dirasakan pada waktu mendatang sebagai kebijakan jangka panjang ini harus diukur dalam bentuk efek simbolis atau efek nyata.

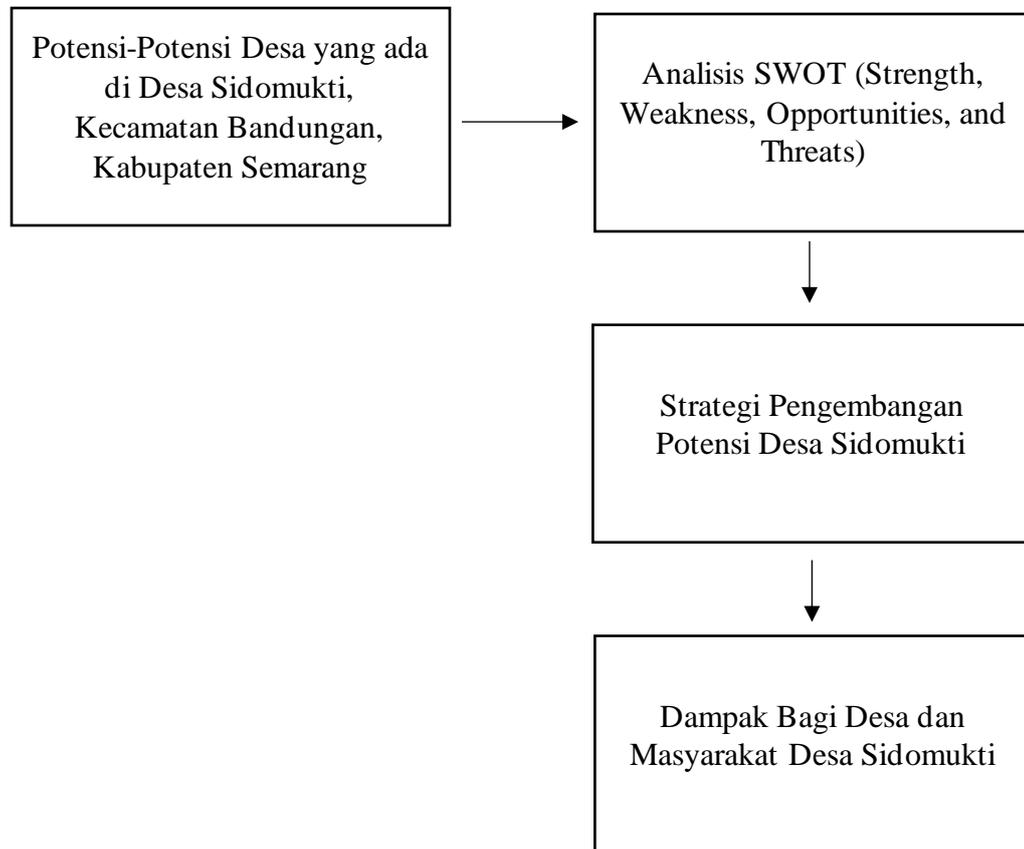
Dalam dampak kebijakan, dijelaskan bahwa sasaran objek dari kebijakan ini harus jelas dan juga efek atau target yang akan dihasilkan dari implementasi sudah harus ditentukan. Sebagai contoh sasaran kebijakan misalnya, masyarakat miskin, para pelaku UMKM, anak-anak jalanan, dan lain sebagainya. Selain itu dalam dampak kebijakan juga terdapat efek eksternalitas atau *spillover* dimana efek ini berbicara mengenai dampak sebuah kebijakan yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal atau pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung terhitung terlibat dalam memberikan dampak (Dye & Anderson dalam Tarigan,

2011). Sebagai contoh dalam penanggulangan kemiskinan di desa tertentu yang kemudian dalam keberjalanannya melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, komunitas, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, Dinas Sosial, pengusaha, konsultan, kontraktor, dan sebagainya.

1.6 Definisi Konsep

- 1) Strategi adalah sebuah rancangan yang ditetapkan oleh sebagian orang dalam sebuah kelompok dimana rancangan tersebut nantinya menjadi landasan dalam menjalankan organisasi, menentukan keputusan, ataupun menetapkan kebijakan dalam organisasi guna mencapai satu tujuan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Strategi ini menjadi hal yang paling penting dalam sebuah organisasi karena ini merupakan hal yang sangat vital yang harus ada untuk membuat sebuah organisasi bisa sukses.
- 2) Potensi desa adalah segala hal yang ada didalam desa meliputi kondisi geografis, hasil alam (pertanian, perkebunan, perikanan, dsb), Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), UMKM, dan objek pariwisata yang bisa memberikan nilai ekonomis yang mampu mensejahterakan desa dan masyarakatnya. Potensi desa menjadi hal yang bisa digunakan untuk memberi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat desa. Maka dari itu pengembangan potensi desa menjadi penting untuk bisa direalisasikan dan terus digencarkan supaya masyarakat bisa menerima dampaknya dan mendapat kehidupan yang lebih sejahtera.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe ini menurut Narbuko (2015, p. 44) merupakan penelitian untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan data-data yang ada dari hasil penelitian dengan cara menyajikan, menganalisa dan menginterpretasikannya. Sementara itu Sukardi (2003, p. 157) menyebut bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik dari objek atau subjek penelitian secara tepat.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian adalah tempat atau lokasi dimana penulis melakukan pencarian dan pengumpulan data penelitian. Lokasi dan tempat penelitian yang dipilih untuk penulis menggali potensi desa dan juga mengetahui strategi pengembangan potensi desa adalah di Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menjadi hal yang paling penting bagi peneliti dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian sendiri menurut Arikunto (2006, p. 26) adalah garis atau batasan penelitian yang berguna bagi peneliti untuk menentukan benda atau orang yang menjadi titik lekat dengan variabel penelitian.

Subjek penelitian dinilai penting karena peran subjek penelitian sangatlah strategis didalam sebuah penelitian karena berkaitan dengan data dan variabel yang diamati. Pada penelitian seringkali subjek penelitian disebut juga sebagai informan, dimana informan ini yang menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan permasalahan yang ada. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa Sidomukti selaku lembaga pemerintahan yang berwenang dalam menetapkan strategi dan kebijakan untuk pengembangan potensi desa di wilayah Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Kemudian informan kedua ada Komunitas Sakpala, dimana komunitas ini merupakan karang taruna dari salah satu dusun di Desa Sidomukti, tepatnya Dusun Kluwihan, dimana komunitas ini merupakan komunitas yang paling aktif dan perhatian dalam perkembangan

Desa Sidomukti. Selain itu juga masyarakat setempat dijadikan responden untuk mengetahui dampak yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat terkait strategi yang diterapkan Pemerintah Desa Sidomukti untuk mengembangkan potensi desa yang ada. Berikut nama-nama informan yang menjadi subjek pada penelitian ini:

- 1) Solekhan (Kepala Desa Sidomukti)
- 2) Arun (Ketua Komunitas SAKPALA)
- 3) Solikin (Anggota Komunitas SAKPALA)
- 4) Darmaji (Petani)
- 5) Nurdin (Petani)
- 6) Lasmi (Pemilik UMKM)
- 7) Darni (Ibu Rumah Tangga)

1.8.4 Jenis Data

Jenis penelitian terbagi menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini menurut Zakariah (2020, p. 28) tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya permasalahan dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi).

1.8.5 Sumber Data

Sugiyono (2010, p. 62) membagi sumber data dalam penelitian kualitatif menjadi 2, sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari informan yang berada di objek penelitian atau informan pertama. Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua seperti dokumen-dokumen, artikel, maupun hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini sendiri sumber datanya tergolong dalam data primer. Termasuk dalam data primer karena peneliti dengan berinteraksi langsung dengan pihak pertama langsung yakni Pemerintah Desa setempat dan Komunitas SAKPALA.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperoleh bagi penelitiannya. Ada beberapa macam teknik pengumpulan data, antara lain : pengamatan (*observation*), wawancara, diskusi kelompok terarah (*forum group discussion*), dan lain lain.

Data pada penelitian ini nantinya akan dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dengan informan yang sudah ditetapkan dibagian subjek penelitian sebelumnya. Wawancara sendiri menurut Dexter dalam Nazir (1988, p. 52) merupakan percakapan yang dilakukan untuk mendapat informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, dan dapat merasakan pikiran dan perasaan dari responden.